

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sanjaya 2010, 273). Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Bulliet 1972,t.h.).

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi yang mencakup potensi – potensi dasar yang dimiliki peserta didik, yang dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman (Hasan, 2003:199).

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang akan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata. Untuk itu, pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (Mulyasa, 2013:66). Kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pendidikan karakter yang berbasis kompetensi. Pendidikan karakter dalam kurikulum ini bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak yang mulia peserta didik. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2013:39). Dengan demikian, peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pembinaan akhlak menempati posisi utama dalam pendidikan Islam. Kewajiban manusia adalah tidak lain mencontoh semua perilaku Nabi Muhammad saw sebab beliau satu-satunya orang yang paling baik dan patut dicontoh, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Hal ini sejalan dengan misi utama Rasulullah saw yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, yang pada masa diutusnya beliau, keadaan dunia dipenuhi berbagai macam persoalan, baik itu persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru (Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, 2010:82).

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa yang manusiawi, agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah sebagai suatu organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas. Setiap kelas mempunyai penjenjangan sendiri. Menurut Hadari Nawawi menegaskan bahwa sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus disewakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam aspek kepribadiannya. (Nawawi, 1989:117).

Pembelajaran merupakan salah satu proses pendidikan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Artinya, siswa mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran bukanlah untuk memenuhi otak siswa dengan berbagai pengetahuan, lalu menyuruh mereka menghafal dan menirukannya seperti apa yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi, tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat menggunakan dan mengembangkan otaknya serta mengarahkannya sehingga mereka mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan Pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya untuk kepentingan tersebut .

Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan pertanyaan berikut. Strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang dirumuskan. Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda.

Strategi memang harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan pembelajaran atau ke terampilan mengajar.

Sebagai calon penerus bangsa, siswa dalam dunia pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan semangat belajar yang tinggi. Kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa perlu lebih ditanamkan lagi kepada mereka. Hal ini merupakan salah satu tantangan guru di dunia pendidikan. Para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Dalam aktivitas belajar dan mengajar, proses yang dilalui bukanlah proses yang mudah. Ada banyak kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya, materi yang akan disampaikan semestinya dapat disampaikan dengan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Menurut Kemp dalam bukunya Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip oleh Wa Muna mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan

guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Muna, 2011:14).

Penggunaan strategi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Wena, 2011:3).

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa masa remaja adalah masa transisi bagi setiap individu. Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Itulah mengapa pelajar usia remaja perlu mendapat pendidikan akhlak yang intensif. Menurut Kartono, masa awal remaja dimulai usia 12-15 tahun (Hariyanto, 2010). Pada usia inilah remaja memiliki minat yang begitu besar terhadap dunia luar. Dalam dunia pendidikan usia ini dilalui siswa di sekolah lanjutan tingkatan pertama. Hal ini yang kemudian menjadi ketertarikan mendasar bagi peneliti untuk meneliti terkait masalah pendidikan akhlak ditingkat usia tersebut.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kualitas akhlaknya. Akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Bahkan karena begitu pentingnya pendidikan Akhlak, Ibnu Maskawih mengemukakan bahwa setiap ilmu yang diajarkan oleh guru/ pendidik harus memperjuangkan terciptanya

akhlak yang mulia (Muhaimin, 2010:19). Menurut Muhaimin, bangsa Indonesia saat ini mengalami suasana keprihatinan yang betubi-tubi. KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) melanda diberbagai institusi, disiplin yang melonggar sehingga tindak kriminal meningkat, tindak kekerasan yang meningkat, minuman keras dan narkoba yang bahkan sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa.

Merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa pada pembentukan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Pelajaran akhlak memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan lahirnya generasi penerus bangsa yang berbudi dan berakhlak mulia sebab dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak, Guru menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidup peserta didik. Yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pelajaran akidah akhlak di madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Kemendiknas 2010, 2).

MTs Muhammadiyah Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. MTs Muhammadiyah Purwokerto yang terletak di tengah kota ini sarat dengan segala fasilitas modern. Hal ini tentu memiliki tantangan tersendiri bagi pendidik (guru) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik (siswa) mereka, terutama pada siswa baru. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi seperti apa yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 yang diterapkan di kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto tahun pelajaran 2016/2017?”.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 yang diterapkan di kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh informasi akademis terkait studi tentang strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengaplikasikan dalam praktek kegiatan belajar mengajar setelah selesai *study*.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran.
- c. Untuk menambah referensi dan bahan pustaka yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.